

Belas Kasih Sebagai Spiritualitas Kemuridan Tuhan dan Kesiapsediaan Melayani Korban Bencana

Alfons Seran^{1*}, Mawarni Gea², Fendi Aguswanto³

¹²³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

seran_alfons@stpdianmandala.ac.id¹, geamawarni@gmail.com²,
fendiawwaruwu@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam No. 4 Gunungsitoli

Korespondensi penulis: seran_alfons@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *This research aims to discuss compassion as the spirituality of discipleship of God and readiness to serve disaster victims. In this modern world, humans live with sophisticated technology and communication tools, as well as internet access which is increasingly easy for anyone to do. Humans have contributed many things based on their knowledge and skills obtained from the development and progress of the times, but sometimes humans actually act arrogant, selfish, indifferent and jealous of other people's happiness. This fact shows that humans are experiencing a crisis in all aspects of life and are no longer merciful. This research uses qualitative methods with library research to collect reference materials in the form of books, Church documents and articles related to the title of this thesis. Many people think that compassion is only for those who need it. Even though compassion is more than sentimental attitudes and feelings. For this reason, the aim of writing this thesis is to offer the meaning and significance of compassion in human life. Compassion is an attitude of deeply feeling the suffering of others, namely sympathy, empathy, pity, care, generosity, simplicity of heart, humility and building a culture of compassion. The principle of mercy is to love God and fellow human beings as oneself.*

Keywords: *Discipleship, Mercy, Readiness, Service, Spirituality*

Abstrak. Penelitian ini hendak membahas mengenai belas kasih sebagai spiritualitas kemuridan Tuhan dan kesiapsediaan dalam pelayanan terhadap korban bencana. Dalam dunia modern ini, manusia hidup dalam kecanggihan alat-alat teknologi dan komunikasi, juga akses internet yang semakin mudah dilakukan oleh siapa pun. Banyak hal yang telah disumbangkan manusia berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya yang diperoleh dari perkembangan dan kemajuan zaman, namun terkadang manusia justru bersikap sombong, egois, acuh tak acuh, dan iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Fakta ini menunjukkan bahwa manusia sedang mengalami krisis pada semua sisi kehidupan dan tidak berbelas kasih lagi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan bahan referensi berupa buku-buku, dokumen Gereja dan artikel yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Banyak orang beranggapan bahwa belas kasih hanya bagi mereka yang membutuhkan. Padahal belas kasih lebih dari sikap dan perasaan sentimental. Untuk itu, penulisan skripsi ini bertujuan untuk menawarkan arti dan makna belas kasih dalam hidup manusia. Belas kasih merupakan sikap turut merasakan secara mendalam penderitaan sesama yakni simpati, empati, rasa iba, peduli, kemurahan hati, kesederhanaan hati, kerendahan hati dan membangun budaya belas kasih. Prinsip belas kasih adalah mengasihi Allah dan sesama manusia seperti diri sendiri.

Kata kunci: *Belas Kasih, Kemuridan, Kesiapsediaan, Pelayanan, Spiritualitas*

1. LATAR BELAKANG

Kita hidup di era modern yang memberikan banyak kemajuan berkat teknologi bagi manusia di satu sisi, di sisi lain manusia juga mengalami ancaman serius yang mencemaskan kehidupannya dan semesta. Teknologi dan sains telah menguasai manusia sehingga semakin mempersempit kesempatan untuk menunjukkan sikap hormat dan cinta kepada sesama dan alam semesta. Dalam situasi yang semakin mencemaskan ini, manusia seharusnya berusaha mencari dan menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. Kita

diminta untuk berpikir keras dan secara kreatif menciptakan transformasi dan cara-cara yang baru untuk menata kembali kehidupan (Seran, 2017, hlm. 1).

Situasi global yang dialami oleh manusia saat ini antara lain, teror, ketidakadilan, perang, konflik, kekerasan, rasis, penindasan dan pengrusakan alam. Manusia sedang mengalami krisis pada semua sisi kehidupan. Paus Fransiskus menggambarkan bahwa dunia abad XXI tampak sangat berlawanan dengan belas kasih Allah bahkan dalam kehidupan dan di dalam hati manusia pun hasrat untuk berbelas kasih itu sirna (Paus Fransiskus, 2016, no. 11). Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa siapa pun, pengungsi, migran ataupun orang miskin, mereka berjuang untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, manusia hendaknya menunjukkan kepedulian sebagai wujud sikap hormat dan kecintaan pada sesama dan alam semesta. Kita dituntut untuk mencintai dan berbaik hati kepada sesama karena mereka pun dicintai oleh Allah sama seperti kita.

Di seluruh dunia dan Asia khususnya, kemiskinan dan penderitaan menjadi masalah sosial terbesar. Secara ekonomi, Asia termasuk dalam kategori negara berkembang di mana masalah kemiskinan sangat menonjol. Selain kemiskinan, ada faktor lain yang secara langsung mengakibatkan penderitaan seperti hak asasi yang tidak dihargai keberadaannya bahkan tidak diakui. Demikian halnya yang dialami oleh etnis Rohingya. Kekerasan terhadap warga Rohingya mengakibatkan kemiskinan, kesengsaraan, dan pelanggaran hak asasi mereka sebagai insan manusia. Etnis minoritas Rohingya hidup dengan hak yang sangat terbatas, termasuk kebebasan bergerak, menikah, dan bekerja. Hak asasi manusia merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah, karena itu setiap orang harus menghargai dan menghormatinya (Arianta et al., 2020, hlm. 168).

Tak jarang kita mengalami realitas penderitaan yang disebabkan oleh kekuatan alam seperti banjir, tsunami, gempa bumi dan tanah longsor. Karena itu, banyak orang hilang harapan dan merasa tertekan ketika berhadapan dengan realitas penderitaan tersebut. Karya tulis ini ingin mengajak setiap orang kita semua untuk menyadari pentingnya berpartisipasi dalam karya-karya belas kasih di dalam membangun suatu dunia yang lebih baik dan nyaman bagi semua insan guna meningkatkan kesejahteraan umum (Konsili Vatikan II, 1993, no. 75).

2. KAJIAN TEORITIS

Spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman, yakni apa yang menjadi motivasi dan dorongan untuk menjaga dan membangun hubungannya dengan Tuhan. Umumnya spiritualitas berkenaan dengan hubungan dengan Tuhan yang diikuti oleh suatu praktek

hidup rohani dan kepedulian sosial. Spiritualitas dimaksudkan sebagai hubungan pribadi seorang beriman dengan Allah dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatannya (Mc. Grath, 2007, hlm. 2). Spiritualitas adalah pengalaman iman kita akan Allah yang menentukan bagaimana cara kita memandang dunia, dan berinteraksi dengan dunia. Dengan demikian, spiritualitas dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi atas seluruh upaya seseorang untuk meraih serta melanggengkan hubungan dengan Tuhan yang mencakup peribadatan publik maupun devosi pribadi serta hasil-hasilnya dalam kehidupan seseorang secara nyata (Drewes & Mojau, 2007, hlm. 28).

Istilah ‘belas kasih’ tampaknya sulit dipahami secara konseptual tetapi bisa sangat jelas dalam praksis. Misalnya, Santa Teresia dari Kalkuta dan Santo Vinsensius a Paulo dari Prancis. Meskipun dua tokoh ini hidup pada zaman yang sangat berbeda, tetapi praktek hidup mereka sangatlah jelas menunjukkan arti belas kasih tersebut. Kata ‘*belas kasih*’ dalam Bahasa Indonesia. Dari bahasa Latin istilah belas kasih berasal dari kata ‘*misericordia*’. Pengertian secara harafiah berasal dari kata ‘*cor (cordia)*’ artinya hati dan ‘*miseri*’ artinya ‘kesengsaraan’ atau ‘penderitaan’ yang menunjuk pada orang-orang yang menderita (Seran, 2017, hlm. 25). Karena itu istilah Latin ‘*misericordia*’ berarti hati yang pilu, hati yang iba dan hati yang peduli dengan penderitaan sesama.

Jadi istilah belas kasih atau *misericordia* adalah melukiskan tentang hati yang berbelas kasih karena situasi kesengsaraan orang lain; sebuah sikap yang mengubah egoisme dan cinta diri seseorang menjadi lebih peduli dengan sesamanya terutama mereka yang menderita. Semangat ‘*misericordia*’ atau belas kasih mendorong seseorang agar adanya transformasi dari *self-center* menjadi *other center*. Istilah lain dalam bahasa Inggris tentang belas kasih adalah ‘*compassion*’ yang berarti simpati, empati, atau rasa iba. Semua itu menggambarkan makna belas kasih atau kemurahan hati (Seran, 2016, hlm. 20).

Seruan Allah Maha belas kasih adalah ungkapan teologis dari kedalaman iman orang beriman tentang tindakan Allah yang membela, menyertai, melindungi dan menyelamatkan dengan kasih setia-Nya. Sejak semula Allah mewahyukan diri kepada manusia sebagai Allah yang berbelas kasih. Dan pewahyuan Allah yang berbelas kasih itu berpuncak dalam diri Yesus Kristus yang menjadi manusia, menderita dan wafat kemudian bangkit mulia. Itu cukup bagi Allah untuk menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya. Tidak sesuatu pun yang menghalangi belas kasih Allah. Manusia bisa berulang kali tidak setia, berdosa dan melawan Allah sebagaimana dilakukan oleh Adam dan Hawa, Israel, sebagai sebuah bangsa seperti Sodom dan Gomorah karena memiliki kehendak bebas.

Tetapi sikap dan tindakan itu tidak mengurangi kualitas belas kasih Allah bagi manusia (Seran, 2016, hlm. 34).

Belas kasih sebagai hakikat Allah dapat dilihat dalam tindakan Allah yang menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Firaun. Allah tergerak hati, peduli dan kasihan atas kesengsaraan umat-Nya (bdk Kel. 3:4-7. Pemazmur menegaskan hakikat Allah sebagai yang yang berbelas kasih dan memperhatikan bangsa Israel: “Tuhan adalah pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia (Mzm 103:8). Belas kasih Allah menjadi awal mula sejarah dunia dan sejarah keselamatan yang kekal. Kitab Suci adalah kisah tentang belas kasih Allah yang menyelamatkan itu. Kisah tentang karya penyelamatan Allah dimulai dengan Kej 1-11 tentang penciptaan alam semesta yang karena belas kasih-Nya Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya (Stanislaus & Saragih, 2020, hlm. 60).

Sifat dan hakikat yang ada pada Allah sama kualitas. Tidak ada yang lebih baik. Semua sama-sama terbaik bagi manusia. Tidaklah mungkin bahwa sifat dan hakikat yang ada pada Allah terdapat perbedaan. Hanya saja hakikat Allah itu dapat dibutuhkan pada situasi yang berbeda-beda. Sebagai contoh perumpamaan dalam Kitab Suci yang menunjukkan belas kasih, ketika orang Samaria yang baik hati melihat seorang Yahudi yang terkapar di pinggir jalan karena dirampok dan dianiaya, sifat atau hakikat yang sangat dibutuhkan di sana adalah belas kasih. Orang yang dirampok itu membutuhkan seseorang yang menaruh belas kasihan. Dan orang Samaria melakukan itu dengan sangat baik. Itulah yang hendaknya kita lakukan di zaman sekarang dan di sini (Seran, 2016, hlm. 34).

Belas kasih Allah itu tak terbatas. Belas kasih Allah bertahan selama-lamanya. Jangan membayangkan bahwa belas kasih Allah akan berkurang ketika hari penghakiman itu tiba. Belas kasih Allah tidak seperti matahari terbenam di waktu senja. Belas kasih Allah tetap bersinar di saat senang dan susah. Allah adalah berbelas kasih dari dulu, sekarang dan nanti dengan kualitas yang sama. Belas kasih Allah tidak berkurang dan tidak bertambah. Belas kasih-Nya bertahan dan kekal selama-lamanya (Seran, 2016, hlm. 33).

Belas kasih bukan yang ada pada Allah atau apa yang dimiliki oleh Allah. Belas kasih mencerminkan *‘siapa Allah’*. Jika belas kasih itu sesuatu yang dimiliki Allah, Allah bisa salah menggunakannya. Allah bisa memberikan sedikit atau lebih. Tetapi jika belas kasih memperlihatkan siapa *‘siapa Allah’* maka berbelas kasih bukan suatu ciptaan. Belas kasih tidak dijadikan. Belas kasih adalah Allah yang kekal, Allah yang tak terbatas. Allah

adalah sempurna sepanjang zaman. Allah yang dulu adalah sama dengan Allah yang sekarang. Allah tidak pernah berubah karena Allah adalah kekal dan sempurna (Seran, 2016, hlm. 31).

Cinta Allah kepada manusia adalah belas kasih. Cinta dan belas kasih suatu kenyataan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam karya penyelamatan, Allah memperlihatkan belas kasih yang berlimpah; mengampuni dosa tanpa menuntut apapun kepada pendosa. Sebab Kristus sendiri masuk dalam kesengsaraan itu dan melakukan karya belas kasih untuk mengatasi situasi tersebut. Sehingga panggilan menjadi murid Kristus tidaklah mungkin tanpa iman. Panggilan dan iman tidak bisa dipisahkan. Dengan iman kita mampu untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah dan membangun hubungan personal dengan Allah. Dalam panggilan menjadi murid Kristus kita mengenal Allah yang berbelas kasih. Gerakan belas kasih dalam diri kita bisa muncul karena berbagai pengalaman; entah membaca, melihat dan mengamati apa yang dialami orang atau dari pengalaman kita sendiri. Kemudian pengalaman tersebut menggerakkan kita untuk berbelas kasih. Setiap tindakan belas kasih selalu berpengaruh terhadap orang lain. Orang merasa tersentuh atau tergerak karena perbuatan kita (Seran, 2016, hlm. 97-102).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan bahan referensi berupa buku-buku, dokumen gereja dan artikel yang berkaitan dengan judul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana Alam

Secara umum bencana dapat diakibatkan oleh dua faktor yakni alam dan perbuatan manusia. Kedua jenis bencana ini sama-sama harus mendapat perhatian serius. Secara alami bencana akan selalu terjadi di muka bumi, misalnya tsunami, gempa bumi, gunung meletus, jatuhnya benda-benda langit ke bumi (seperti meteor), kemarau yang panjang sehingga menimbulkan bencana kekeringan. Selain itu, curah hujan yang sangat tinggi bisa menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor. Selain dari pada itu aktivitas dan kelalaian manusia pun bisa menimbulkan bencana kebakaran, pencemaran lingkungan, peristiwa berkumpulnya masyarakat yang menimbulkan bencana semacam keributan massa dalam suatu pertunjukan musik, pertandingan olah raga, tawuran, hingga peristiwa

politik. Belum lagi konflik antara warga yang sering menimbulkan kengerian (Pusponegoro & Sujudi, 2016, hlm. 15).

Bencana dapat terjadi tanpa diduga. Kadang hanya dalam hitungan menit. Akibat dari bencana-bencana itu memunculkan kondisi yang gawat hingga mengakibatkan adanya korban jiwa, kehilangan harta dan berpengaruh pada psikologis manusia. Akan tetapi, meskipun bencana itu kadang mendadak, kita mampu mengurangi resiko yang dapat dilakukan dengan siap siaga atau persiapan dini. Tentu hal itu hendaknya didukung dengan pemahaman mendasar terhadap kesiapsediaan dalam menghadapi bencana, seperti tidak mencemari lingkungan dan sungai, tidak menebang pohon sembarangan, membangun rumah dengan struktur bahan bangunan yang kokoh supaya mampu menahan guncangan gempa, dan lain-lain. Tanpa itu, bencana-bencana yang terjadi bisa menimbulkan korban yang lebih banyak (Ariadi et al., 2023, hlm. 1).

Makna Penderitaan

Penderitaan adalah bagian dari pengalaman hidup manusia. Semua manusia mengalami penderitaan, meskipun dengan tingkatan yang berbeda-beda untuk setiap orang. Sekalipun penderitaan merupakan pengalaman hidup manusia, namun tidak semua manusia bersikap positif dan responsif terhadap penderitaan. Sebagai umat beriman yang bersatu dalam Kerajaan Allah, hendaknya dapat memaknai penderitaan tersebut sebagai bentuk ziarah hidup di dunia ini serta menyatukan dengan sengsara Kristus. Maka ketika berhadapan dengan penderitaan dan salib yang sulit dihindari, umat beriman hendaknya mampu bersikap sabar dan memiliki kerelaan untuk menerima dan menanggungnya, seperti yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri (Leteng, 2010, hlm. 140-146).

Dewasa ini kemiskinan dan penderitaan menjadi masalah sosial terbesar. Istilah kemiskinan dan penderitaan berarti bahwa orang hidup dalam kondisi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, yakni sandang, papan dan pangan; menganggur atau tidak menerima upah yang cukup, tidak memiliki rumah dan didiskriminasi karena iman, ras atau status sosialnya (Paus Fransiskus, 2017, no. 19). Tampaknya planet bumi tidak lagi menjadi tempat yang nyaman didiami. Situasi global yang dialami oleh manusia saat ini seperti teror, ketidakadilan, perang, konflik, kekerasan, rasis, penindasan dan pengrusakan alam. Faktanya manusia sedang mengalami krisis pada semua sisi kehidupan. Demikian juga krisis akan makna hidup telah menimpa manusia dewasa ini sehingga hilangnya orientasi hidup dan komitmen nilai-nilai luhur iman dan moral (Seran, 2017, hlm. 4).

Sikap dan Respon Manusia terhadap Bencana

Belas kasih memperlihatkan suatu kemampuan manusia untuk simpati dan empati pada penderitaan orang lain. Belas kasih sebagai sikap dasar manusia pada hubungan sosial dan kemanusiaan. Akan tetapi, kita hendaknya ingat bahwa pada lingkungan kita sehari-hari, keinginan untuk memberi kesan bahwa kita baik atau hebat juga terjadi. Hanya saja, hal itu ditentukan oleh takaran dan kesadaran setiap orang terhadap tindakan dalam meringankan penderitaan orang lain. Kepedulian akan penderitaan sesama adalah ingin mengalami penderitaan itu sebagai penderitaan kita juga karena itu mendorong kita ingin mengatasi dan memberi pertolongan dari akar kebutuhan paling mendasar dan menjadi kerinduan setiap insan, adalah keinginan untuk dicintai dan dikasihi (Martasudjita, 2022, hlm. 89-97).

a. Reaksi Psikologis

Reaksi manusia terhadap penderitaan beragam. Secara psikologis reaksi manusia terhadap penderitaan bisa berupa sikap positif dan negatif. Bentuk-bentuk sikap positif optimis untuk berjuang menghadapi situasi sulit dan lebih hati-hati dalam hidup, sebaliknya sikap negatif dapat ditunjukkan dengan sikap cemas, depresi, dan stres. Di satu sisi, manusia akan berusaha mengatasi untuk mengurangi penderitaan, di sisi lain bisa merasa kecewa dan putus asa. Dalam atau Teori Penderitaan Psikologis (Psycho Pain Theory) menekankan bahwa setiap individu yang mengalami penderitaan (pain) akan selalu berusaha untuk meredakan penderitaannya (pain relieve) dengan berbagai cara tertentu. Cara-cara yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengurangi rasa deritanya lebih banyak dilakukan dengan cara-cara proyektif (Budhi, 2022, hlm. 17).

b. Reaksi Spiritual

Spiritualitas merupakan pengalaman personal terhadap apa yang berkaitan dengan eksistensinya sebagai manusia dan tentang relevansinya apakah kehidupan itu bermakna dan mengapa kehidupan itu bermakna. Makna kehidupan manusia ada karena kesadaran manusia. Menurut ahli psikolog Alfred Adler mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar terhadap semua perilakunya, menyadari sepenuhnya arti segala perbuatannya untuk kemudian mengaktualisasikannya (Schultz, 1999, hlm. 42) .

Bagi orang beriman, umumnya memahami spiritualitas sebagai kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan transendensi atau pengalaman mistik akan persatuan dengan Allah, yang Kudus dan Sakral. Dengan pemahaman demikian

orang beriman melihat kebahagiaan dan kesuksesan sebagai berkat sebaliknya, penderitaan sebagai kutuk. Dan tentu akan mempengaruhi sikap dan reaksi orang beriman terhadap penderitaan (Schultz, 1999, hlm. 53).

c. Menggugat Allah

Dalam situasi di mana manusia sedang mengalami kemalangan, sangatlah sulit untuk berbicara tentang kuasa dan belas kasih Allah. Georg Buchner mengatakan bahwa menggugat Allah atas penderitaan manusia di era modern ini hanya menguatkan pernyataan fundamental dari ateisme bahwa Allah memang tidak ada. Kiranya lebih rumit kehidupan ini jika di tengah-tengah kuasa setan lalu kita menolak dan menyangkal kuasa Allah. Lebih sulit diterima oleh orang beriman bahwa Allah membiarkan mereka menderita daripada seorang ateis (Seran, 2017, hlm. 5).

Allah yang diyakini sebagai Mahakuasa, Mahabaik dan Maha belas kasih itu seakan membiarkan berbagai penderitaan menimpa manusia. Ayub menggugat Allah karena ia menganggap diri sebagai orang yang paling baik dan paling layak di hadapan Allah. Reaksi spiritual dalam bentuk kemarahan dan gugatan terhadap Tuhan akan mengurangi keyakinan terhadap kepercayaan yang dianut. Secara spiritual menyalahkan Tuhan karena Tuhan marah dalam bentuk bencana dan menyatakan bahwa agama sudah tidak memiliki makna karena doa-doa tidak terkabulkan dalam bukti terjadinya bencana dan kesedihan membuat individu menjadi tidak bahagia (Seran, 2017, hlm. 5).

d. Memandang Allah dalam Kesedihan

Musibah dan penderitaan hidup tidak pernah dipilih/diinginkan orang. Manusia memilih untuk tetap optimis, penuh harapan, dan bebas dari penderitaan. Untuk dapat lebih memaknai penderitaan yang dialami, setiap manusia perlu merujuk pada hidup Yesus yang sarat dengan penderitaan. Ditolak oleh bangsa-Nya, dibenci oleh pemuka Yahudi, dan hidup-Nya diakhiri dengan paksa dan sadis. Lewat penderitaan-Nya, Ia hendak mencurahkan kasih dan rahmat-Nya yang begitu besar kepada manusia serta solidaritas-Nya terhadap penderitaan manusia. Kerinduan ini sering kali kerinduan yang tersembunyi dan perlu disadari bahwa ada sesuatu yang tidak sempurna dalam diri manusia itu. Dengan kerinduan ini, manusia akan berusaha mencari wajah Allah dan mengalami belas kasih Allah dalam kehidupannya (Martasudjita, 2022, hlm. 89-93).

Sebuah perbuatan belas kasih melibatkan seluruh indra seseorang. Orang harus mampu melihat dan meneliti dengan serius, merasakan dan mengalami, serta

dinyatakan dalam sebuah tindakan konkret. Setiap perbuatan belas kasih yang sejati dan otentik melibatkan seluruh kemampuan seseorang untuk melihat, merasakan, berpikir dan bertindak. Belas kasih bukan hanya soal tujuan dari karya dan pelayanan kita melainkan sebuah sikap dalam menghayati kehidupan. Sehingga, perwujudan belas kasih bukan hanya sebuah aktivitas yang hanya sekedar dilakukan saja, melainkan belas kasih merupakan buah dari suatu tindakan yang digerakkan oleh penderitaan sesama; artinya kita mampu melakukan sesuatu karena hati kita tersentuh sehingga tergerak oleh apa yang kita lihat dan dirasakan sesama. Di sinilah partisipasi umat Allah dalam karya penyelamatan menjadi konkret, yakni dalam misi pemberdayaan atau pembebasan manusia dan mengadakan perubahan bagi dunia (Prasetyo & Mahamboro, 2014, hlm. 90).

e. Mengharapkan Belaskasih Allah

Kita adalah orang-orang yang mengejar mimpi-mimpi dan mencari makna kehidupan. Di atas segala keberhasilan dan kemajuan yang diciptakan oleh manusia, masih ada kerinduan terdalam pada manusia yang tidak pernah terpuaskan yakni pencarian akan Allah. Kehidupan manusia penuh dengan cobaan dan tantangan ditanggung sendiri, yang tidak dikehendaki tetapi harus dialami. Dalam penderitaan manusia kadang merasa ditinggalkan dan merasa tidak diperhatikan Allah. Manusia bahkan merasa hanya seorang diri menjalani penderitaan. Sebenarnya Allah tidak membiarkan manusia menderita, namun manusia selalu tenggelam dalam kesenangan, keserakahan dalam dunia (Beurden, 2014, hlm. 26).

Barangsiapa yang tidak memiliki belas kasih adalah orang yang tidak menerima belas kasihan dari Tuhan pada hari penghakiman. Bukti kita memiliki belas kasihan adalah dengan mengampuni orang yang bersalah terhadap kita. Setiap orang Kristen perlu menyadari bahwa dirinya telah merdeka oleh belas kasihan Tuhan. Setiap orang yang telah menerima pengampunan dari Allah wajib menunjukkan belaskasih kepada sesama tanpa diskriminasi sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus (Suratman & Sugiono, 2023, hlm. 23-26).

Prinsip Belas Kasih

a. Pilihan Mengutamakan Orang Kecil

Di dalam kehidupan kita saat ini, banyak kita jumpai orang-orang yang tersingkirkan, menderita dan sengsara. Hampir di semua sudut-sudut kota besar, kita jumpai orang-orang yang menderita, yaitu para pengemis, gelandangan, anak-anak kecil yang mengamen, membersihkan kaca mobil, dan memulung. Orang-orang

seperti ini merupakan orang-orang yang perlu mendapatkan perhatian kita. Dengan perhatian dan pertolongan dari kita, maka orang-orang tersebut merasa diperhatikan dan merasa dimanusiakan oleh sesamanya (Martasudjita, 2022, hlm. 45).

Dalam Kitab Suci, banyak kita jumpai tentang sikap yang menunjukkan kualitas hidup Yesus, yaitu sikap belas kasih-Nya. Sikap belas kasih ini menampakkan sikap belas kasih Allah sendiri. Sikap belas kasih ini menempatkan diri Yesus pada posisi mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkirkan. Sikap belas kasih Yesus memihak kepada kelompok yang tidak beruntung, kepada kelompok yang terpinggirkan dan disingkirkan. Melalui sikap dan tindakan-Nya, Yesus ingin menyatakan cinta Allah kepada semua manusia tanpa terkecuali dan kita pun dipanggil untuk mengasihi tanpa terkecuali (bdk. Lukas 6:27-37). Kasih Yesus sungguh menguatkan dan meneguhkan orang lain, sehingga pada akhirnya orang yang menderita merasa diselamatkan dan memuliakan Allah (Seran, 2017, hlm. 20-22).

Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen? Bunda Teresa dalam wejangan kepada pengikutnya menyatakan bahwa ukuran atau bukti dari berbelas kasih itu tidak ada pada perkataan atau khotbah, melainkan terletak pada tindakan dan perbuatan nyata. Tindakan dan perbuatan nyata itu hadir dalam sikap hidup yang didasarkan pada tiga kata kunci yaitu melihat, tergerak dan bertindak. Semuanya diawali dengan melihat. Yaitu melihat orang lain dalam keunikan dan martabatnya, lalu tergerak hati untuk membuka diri pada orang, sehingga kita membiarkan orang lain tersebut masuk dalam hati kita, yang selanjutnya mendorong kita untuk bertindak, dengan melakukan suatu tindakan nyata. Itulah karakter berbelas kasih kristiani sejati yang harus menjadi habitus setiap orang termasuk kita yang mengaku diri sebagai orang Kristen (Martasudjita, 2017, hlm. 178-181).

b. Dialog dan Solidaritas

Dialog dan belas kasih pada dasarnya adalah anugerah karisma Roh Kudus yang menginspirasi. Belas kasih bukan hanya menjadi tujuan hidup yang dicita-citakan, akan tetapi belas kasih hendaknya merupakan sebuah sikap dalam hidup. Dialog menjadi kata kunci untuk membangun solidaritas dengan kaum kecil dan bentuk kehadiran orang beriman untuk mengalami perjumpaan dengan Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus yang menderita. Pada intinya spiritualitas kristiani adalah spiritualitas dialog. Dialog belas kasih mempunyai kekuatan tersendiri, bukan hanya sekedar meringankan penderitaan orang lain agak mendapat hidup yang layak

tetapi juga mentransformasi diri dan dalam kehidupan bersosial (Seran, 2017, hlm. 95-98).

Sikap hidup yang didasarkan pada tiga kata kunci melihat, tergerak dan bertindak. Semuanya diawali dengan melihat: melihat orang lain, dalam keunikan dan martabatnya. Memperhatikan orang lain dan membuka diri pada orang itu. Hal ini berarti kita tergerak karena orang lain, sehingga kita membiarkan orang lain tersebut masuk dalam hati kita. Kemudian orang lain tersebut sungguh sadar akan perhatian itu dan akhirnya kita bertindak, ketika kita melakukan sesuatu pada mereka, maka mereka menjadi tetangga kita dan sesama kita. Jadi, dialog harus menjadi nafas belas kasih. Dialog dan belas kasih mendorong kaum kecil dan tertindas agar memiliki kesadaran akan situasi kemiskinan dan penderitaan mereka tersendiri. Dengan begitu diharapkan mereka membangun cara berpikir dan cara memandang tentang kehidupan secara baru. Sehingga, dengan dialog dan belas kasih mampu bersolidaritas dengan kaum kecil serta dapat memberikan power demi kesejahteraan bersama untuk transformasi diri dan transformasi sosial (Cahyadi, 2011, hlm. 72).

Membangun Budaya Belas Kasih

Membangun budaya belas kasih tidaklah harus dengan melakukan tindakan-tindakan yang luar biasa. Budaya belas kasih sesungguhnya dapat ditimbulkan dengan cara-cara yang sederhana, seperti mengupayakan hidup doa yang tekun untuk memperoleh terang roh kudus dan berusaha mendekatkan diri kepada mereka yang miskin dan menderita. Praktik belas kasih itu dapat diwujudkan dalam hidup keseharian dengan cara berbagi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Moa & Cholma, 2021, hlm. 116). Belas kasih diwujudkan melalui tindakan konkret, yaitu mengampuni, memahami, dan menghormati seluruh realitas hidup manusia. Ciri khas belas kasih ialah memberi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang lain. Budaya belas kasih dibentuk melalui doa yang tekun, kepatuhan pada karya roh kudus, pengetahuan tentang kehidupan para kudus dan kedekatan pada orang miskin (Otaviana, 2024, hlm. 3).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Belas kasih membangkitkan suka cita, karena hati terbuka pada harapan akan kehidupan yang baru. Sumbernya adalah belas kasih Allah yang datang menjumpai umat beriman dengan meruntuhkan tembok egoisme yang mengendalikannya, agar pada waktunya menjadikan umat beriman menjadi Nabi belas kasih. Belas kasih adalah

kegenapan hukum cinta kasih, pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan hidup.

Belas kasih menuntut setiap manusia untuk memberi diri secara utuh: pergi ke tempat di mana ada luka untuk memberi penyembuhan, masuk ke tempat di mana ada penderitaan, keterpecahan, ketakutan, kebingungan, dan kecemasan sehingga semakin banyak orang mengalami kedamaian, kekuatan, dan semangat dan kehangatan cinta. Prinsip belas kasih selalu siap menolong siapa saja yang sedang dalam kesulitan tanpa membedakan suku, agama, dan warna kulit.

DAFTAR REFERENSI

- Ariadi, H., Maryam, Sari, N. A. P., A, A., & A. (2023). Mitigasi bencana. PT Arr Rad Pratama.
- Arianta, K., Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2020). Perlindungan hukum bagi kaum etnis Rohingya dalam perspektif hak asasi manusia internasional. *Jurnal Komunitas Yusititia Universitas Pendidikan Genesha*, 3(2).
- Beurden, L. van. (2014). Kunci kebahagiaan. OBOR.
- Budhi, P. E. (2022). Aku bangga menjadi assessor PMPO. Batu Bita Incorporation.
- Cahyadi, K. (2011). Yohanes Paulus II Gereja berdialog. Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II (R. Hardawiryana, penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2007). Apa itu teologi? PT BPK Gunung Mulia.
- Leteng, H. (2010). Spiritualitas pertobatan: Pintu masuk kerajaan Allah. OBOR.
- Martasudjita, E. (2017). Gereja yang bersukacita. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2022). Tergerak oleh belas kasihan spiritualitas Kristiani. Kanisius.
- McGrath, A. E. (2007). Spiritualitas Kristen. Bina Media Perintis.
- Moa, A., & Cholma, T. (2021). Belas kasih sebagai fondasi pastoral gereja. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 18(2).
- Otaviana. (2024). Perwujudan spiritualitas belas kasih menurut Paus Fransiskus dalam pelayanan pastoral korban pelecehan seksual. *Jurnal Pendidikan Agama*, 6(1).
- Paus Fransiskus. (2016). Wajah kerahiman (Misericordiae Vultus) (A. S. Suhardi & Adisusanto, penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Paus Fransiskus. (2017). *Belas kasih dan penderitaan (Misericordia et Misera)* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prasetyo, A. W., & Mahamboro, D. B. (2014). Berkubang dalam lumpur, bekerja bersama orang miskin. *Jurnal Teologi*, 3(1).
- Pusponegoro, A. D., & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan bencana: Solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik dan kesehatan*. Rayyana Komunikasindo.
- Schultz, D. (1999). *Psikologi pertumbuhan: Model-model kepribadian sehat*. Kanisius.
- Seran, A. (2016). *Belaskasih: Prinsip hidup dan panggilan gereja: Sebuah refleksi filosofis, biblis, teologi, dan spiritual*. Komisi Spiritualitas Frater CMM Provinsi Indonesia.
- Seran, A. (2017). *Berbahagialah kamu yang bermurah hati karena kamu akan peroleh kemurahan*. PT. Percikan Hati.
- Stanislaus, S., & Saragih, A. R. O. (2020). Belas kasih dan keadilan Allah (Kel 34:5-7). *Jurnal Filsafat-Teologi*, 17(2).
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajuan. *Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1).